

**KETERAMPILAN GURU BAHASA INDONESIA MENYUSUN
SOAL OBJEKTIF BERBASIS *HOTS* DALAM PENILAIAN
AKHIR SEMESTER KELAS X DI SMK NEGERI 5 DENPASAR
PADA TAHUN AJARAN 2021/2022**

oleh

**Ni Kadek Dian Paramita Dewi^{*}, I Wayan Gunarthaⁱⁱ,
I Kadek Adhi Dwipayanaⁱⁱⁱ**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: kadekdianparamitadewi@gmail.com, w.gunartha@yahoo.com,
adhidwipa88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan dan kendala guru Bahasa Indonesia kelas X di SMKN 5 Denpasar dalam menyusun soal objektif berbasis *HOTS*, serta kesesuaian butir soal dengan syarat instrumen yang baik. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian yang digunakan adalah dua orang guru Bahasa Indonesia kelas X dan dokumen resmi berupa alur tujuan pembelajaran dan soal penilaian akhir semester kelas X mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun ajaran 2021/2022. Teknik analisis data yang digunakan yaitu display data, reduksi data, dan analisis validitas. Hasil analisis pertama diperoleh kemampuan guru menyusun soal objektif berbasis *HOTS* masih kurang yang dibuktikan dari persentase soal *HOTS* hanya sebesar 26%. Hasil kedua menunjukkan bahwa guru masih mengalami kendala dalam menyusun soal *HOTS* yaitu guru masih kebingungan ketika membedakan kata kerja operasional pada setiap ranah kognitif, kesulitan menentukan teks, dan kesulitan membuat soal untuk siswa dengan kemampuan berbeda. Hasil analisis ketiga menunjukkan bahwa sebagian besar butir soal telah memenuhi kaidah penyusunan soal objektif. Sedangkan tingkat validitas isi butir soal masih rendah karena hanya 26% soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: *HOTS*, Kemampuan Guru, Soal Objektif, Evaluasi

***THE SKILLS OF INDONESIAN LANGUAGE TEACHERS TO
COMPILE HOTS-BASED OBJECTIVE QUESTIONS IN THE
TENTH GRADE END OF SEMESTER ASSESSMENT AT SMK
NEGERI 5 DENPASAR IN THE 2021/2022 ACADEMIC YEAR***

Abstract

This research aimed to describe the ability, the obstacles faced by tenth grade Indonesian Language teachers at SMKN 5 Denpasar in compiling HOTS-based objective questions, and the suitability of question items with good instrument requirements. This qualitative descriptive research used two data collection methods, interviews and documentation. The subjects used were two tenth grade Indonesian Language teachers, learning objectives flow and end-of-semester assessment questions for tenth grade on Indonesia Language subject for the 2021/2022 academic year. The data analysis techniques used were data display, data reduction, and validity analysis. The first analysis obtained that the ability of teachers to compile HOTS-based objective questions was still lacking, as evidenced by the

percentage of HOTS questions is only 26%. The second result showed that teachers still experienced problems in compiling HOTS questions, teachers were still confused when distinguishing operational verbs in each cognitive realm, difficulty determining text, and difficulty making questions for students with different abilities. The third analysis showed that most of the question items had met the rules of objective question preparation. Meanwhile, the level of validity of the content of the question items was still low because only 26% of the questions were in accordance with the learning objectives.

Keywords: HOTS, Teacher Ability, Objective Questions, Evaluation

1. PENDAHULUAN

Evaluasi ialah kegiatan menentukan keputusan mengenai kualitas dari suatu objek atau kegiatan dengan menggunakan pertimbangan nilai berdasarkan data yang telah diperoleh lalu dianalisis secara sistematis (Rukajat, 2018:2). Menurut Arikunto (dalam Febriana, 2019:8), evaluasi merupakan kegiatan untuk pengumpulan informasi mengenai kinerja sesuatu dan informasi itu nantinya digunakan untuk menentukan keputusan. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan di segala bidang salah satunya dalam bidang pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan suatu kegiatan terstruktur dan bersifat komprehensif yang terdiri atas proses pengukuran, penilaian, analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dan

tercapainya tujuan pembelajaran (Widiyanto, 2018:9).

Pemahaman mengenai evaluasi dapat memudahkan guru untuk mengetahui kelebihan serta kelemahan siswa dan juga menemukan solusi untuk mengatasi kelemahan siswa. Gunartha, dkk (2020:3) menyatakan bahwa hasil evaluasi dapat membantu guru untuk mengetahui kesesuaian program dengan kriteria yang telah ditetapkan. Febriana (2019:11-13) menyebutkan ada empat fungsi evaluasi yaitu (1) untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam jangka waktu tertentu, (2) membantu sekolah untuk mengetahui sejauh mana program sekolah telah berhasil terlaksana dan melakukan perbaikan pada program yang telah terlaksana sehingga program tersebut akan terus bergerak maju yang tentunya akan memajukan

kualitas sumber daya manusia di sekolah tersebut, (3) dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan ketika melakukan kegiatan bimbingan konseling, (4) sebagai sumber informasi untuk melakukan perbaikan maupun pengembangan kurikulum sekolah.

Penyusunan instrumen evaluasi juga membutuhkan kemampuan khusus karena tidak bisa dilakukan secara sembarang. Ketika menyusun soal, guru harus memperhatikan kaidah penyusunan soal sehingga soal tersebut sesuai sesuai dengan hakikatnya yaitu sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan selama proses pembelajaran. Kualitas instrumen baik berupa tes maupun non-tes tentu mempengaruhi hasil pengukuran, maka pemahaman mengenai syarat-syarat penyusunan instrumen evaluasi yang baik sangat penting bagi para guru. Rahman dan Nasryah (2019:34) menyatakan bahwa ada beberapa syarat dalam menyusun instrumen yaitu valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, diskriminatif, spesifik, dan proposional.

Melalui soal sebagai alat evaluasi, guru bisa menanamkan kebiasaan berpikir kritis pada siswa. Salah satu bentuk alat evaluasi yang dapat melatih kebiasaan berpikir kritis siswa adalah soal berbasis *HOTS*. Menurut Ernawati (dalam Yazidah, dkk., 2020:69) *HOTS* (*Higher Order Thinking Skill*) dalam Bahasa Indonesia disebut dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah cara berpikir yang tak sebatas mengandalkan keterampilan menghafal tetapi juga mampu memahami arti yang terkandung di dalamnya dengan cara menganalisis, melakukan sintesis, mengasosiasikan, membuat simpulan hingga menciptakan ide-ide baru yang kreatif. Melalui soal berbasis *HOTS*, siswa dapat menguasai beberapa kompetensi yaitu berpikir kritis, kreatif, inovatif, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerjasama, dan kepercayaan diri (Herawati, dkk., 2020:192).

Keterampilan menyusun tes berbasis *HOTS* sangat penting dimiliki oleh seorang guru karena soal *HOTS* merupakan salah satu alat untuk melatih siswa untuk lebih siap

dalam menghadapi suatu permasalahan. *HOTS* sebagai proses berpikir kritis dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk melatih siswa dalam berpendapat dengan efektif dan tepat untuk menciptakan keputusan yang rasional sehingga nantinya siswa mampu menyelesaikan masalah mereka sebagai bagian dari masyarakat. Driana dan Ernawati (dalam Saraswati dan Agustika, 2020:258) menyatakan bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah menciptakan tantangan dan masalah baru yang menuntut setiap individu untuk mampu berpikir kreatif dan kritis agar mampu menyelesaikan masalah kompleks di abad 21 ini. Jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan *LOTS*, siswa dengan kemampuan *HOTS* tentu memiliki keterampilan akademik yang lebih baik (Mahendra, dkk., 2020:182). Kemampuan berpikir tingkat tinggi diperlukan siswa untuk mengikuti perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin pesat dan terbuka. Perkembangan tersebut

tentu masuk dengan mudah ke dalam keseharian siswa dan siswa harus mampu menghadapi situasi beragam dalam kehidupan masyarakat nantinya. *HOTS* akan memberikan gambaran dunia secara nyata sehingga siswa siap menghadapi dunia di kemudian hari.

Namun, faktanya masih banyak guru yang kurang menguasai konsep *HOTS*. Seperti pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Deni dan Heryadi (2020:22-28) yang berjudul Kemampuan Guru Bahasa Indonesia dalam Membuat Soal Tes Berbasis *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* di SMP Sekecamatan Karangnunggal yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Kuningan menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun soal esai dan pilihan ganda berbasis *HOTS* masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan jumlah soal yang dominan berada di ranah ingatan (C1).

Fakta lainnya juga ditunjukkan oleh Posma (2021:34-37) dalam penelitiannya dengan judul Analisis

Kesulitan Guru Bahasa Indonesia dalam Penerapan Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMK Swasta Pariwisata Prima Sidikalang yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Katolik Santo Thomas Medan menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami pembelajaran yang berbasis *HOTS* sehingga menyulitkan guru dalam penyusunan RPP, soal, maupun format asesmen yang berbasis *HOTS*. Saat ini, SMK Negeri 5 Denpasar khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia telah menggunakan dimensi proses berpikir sebagai acuan penyusunan instrumen evaluasi namun belum diketahui secara pasti bagaimana keterampilan guru dalam menyusun soal berbasis *HOTS* serta kesesuaian soal dengan syarat instrumen evaluasi yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, didapat beberapa rumusan masalah, yaitu (1) bagaimanakah kemampuan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam menyusun soal objektif berbasis *HOTS* dalam penilaian akhir semester kelas X di

SMK Negeri 5 Denpasar pada tahun ajaran 2021/2022?, (2) apakah kendala-kendala yang dihadapi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam menyusun soal objektif berbasis *HOTS* dalam penilaian akhir semester kelas X di SMK Negeri 5 Denpasar pada tahun ajaran 2021/2022?, (3) apakah soal objektif berbasis *HOTS* dalam penilaian akhir semester kelas X di SMK Negeri 5 Denpasar pada tahun ajaran 2021/2022 telah memenuhi syarat sebagai instrumen evaluasi yang baik.

Setiap penelitian tentu memiliki kegunaan baik sehingga dapat diterapkan bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian hendaknya memiliki manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan keilmuan di bidang evaluasi pendidikan khususnya pada penyusunan instrumen evaluasi berbasis *HOTS*. Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu, bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan

pertimbangan untuk memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan menyusun instrumen evaluasi berbasis *HOTS*. Selain itu, dengan meningkatnya keterampilan dan pretasi guru dalam menyusun instrumen evaluasi berbasis *HOTS*, juga akan meningkatkan kualitas serta daya saing sekolah. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan koreksi diri apakah soal yang dibuat sudah baik atau belum sehingga guru dapat meningkatkan keterampilan dalam menyusun soal berbasis *HOTS*. Tes *HOTS* merupakan bentuk instrumen evaluasi yang mampu melatih siswa untuk berpikir kritis. Bagi siswa, dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun soal *HOTS* tentunya memberikan manfaat kepada siswa karena dengan instrumen evaluasi berbasis *HOTS* yang baik dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu kemampuan berpikir kritis, kreatif, mampu berargumen dengan baik dan

mampu membuat keputusan dengan tepat. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan perbandingan untuk penelitian sejenis pada masa yang akan datang dalam lingkup yang lebih kompleks dan menjadi alternatif referensi serta dapat memberikan saran atau petunjuk bagi penelitian selanjutnya.

Sebagai landasan pijakan dalam penelitian, digunakan teori yaitu pengertian evaluasi pembelajaran, jenis evaluasi pembelajaran, syarat instrumen yang baik, dan tingkat proses berpikir. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan di segala bidang salah satunya dalam bidang pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan suatu kegiatan terstruktur yang terdiri atas proses pengukuran, penilaian, analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. (Widiyanto, 2018:9). Widiyanto (2018:9) juga menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran bersifat komprehensif atau menyeluruh yang artinya evaluasi pembelajaran harus mencakup keseluruhan aspek

pembelajaran. Ada dua teknik dalam mengevaluasi yaitu teknik tes dan non-tes. Teknik tes merupakan prosedur pengumpulan informasi yang memiliki aturan atau batasan sesuai standar tertentu (Hidayat dan Asyafah, 2019:170). Teknik tes merupakan teknik evaluasi yang memberikan tugas atau pertanyaan kepada siswa. Contoh penggunaan teknik tes di sekolah adalah ketika kegiatan penilaian akhir semester. Sedangkan teknik non-tes yaitu penilaian yang tidak menggunakan tes. Teknik non-tes melakukan proses penilaian tanpa penguji peserta didik. Contoh teknik non-tes yaitu observasi, angket, dan pemeriksaan dokumen.

Kegiatan evaluasi tentu melibatkan proses pengukuran yang menggunakan instrumen sebagai alat ukur. Kualitas instrumen baik berupa tes maupun non-tes tentu mempengaruhi hasil pengukuran, maka dari itu pemahaman mengenai syarat-syarat penyusunan instrument sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Rahman dan Nasryah (2019:34) menyatakan bahwa ada beberapa syarat dalam menyusun

instrumen yaitu valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, deskriminatif, spesifik, dan proposional. Dalam menyusun instrument evaluasi, guru dapat menanamkan kebiasaan berpikir tingkat tinggi melalui soal evaluasi berbasis HOTS. Anderson dan Krathwohl (dalam Widana, 2017) membagi proses berpikir menjadi tiga bagian yaitu *LOTS (Lower Order Thinking Skills)*, *MOTS (Middle Order Thinking Skills)*, dan *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* merupakan soal yang dalam pengerjaannya membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Benjamin S. Bloom pertama kali memperkenalkan istilah *HOTS* pada tahun 1956 yang dimuat dalam bukunya yang berjudul "*Taxonomy of Education Objectives*". Soal *HOTS* dalam asesmen mengukur beberapa kemampuan yaitu kemampuan transfer konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan pada setiap informasi berbeda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan menelaah informasi

secara kritis (Widana, 2017:3). Tujuan utama *HOTS* adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa menjadi lebih tinggi terutama pada kemampuan berpikir secara kritis dalam menerima informasi, berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah, menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk membuat keputusan dalam situasi yang kompleks (Saputra dalam Fikri, 2020). Dimensi *HOTS* terdiri atas ranah C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta).

2. METODE

Penelitian deskriptif ini akan menganalisis dan mendeskripsikan peristiwa dan aktivitas sosial yang terjadi di SMK Negeri 5 Denpasar khususnya dalam kegiatan evaluasi pembelajaran. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk mencari informasi mengenai kemampuan dan kendala guru dalam menyusun soal pilihan ganda berbasis *HOTS* serta kesesuaian soal *HOTS* yang telah dibuat guru dengan syarat instrumen

yang baik lalu menguraikannya dalam bentuk narasi.

Ada dua orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X yang dijadikan sebagai subjek penelitian pada penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dokumen resmi berupa alur tujuan pembelajaran (ATP), serta soal penilaian akhir semester kelas X mata pelajaran Bahasa Indonesia pada semester genap tahun ajaran 2021/2022.

Guru merupakan subjek penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kendala-kendala yang dihadapi ketika menyusun soal pilihan ganda dalam penilaian akhir semester berbasis *HOTS*. Ada dua orang guru yang akan diajak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Sedangkan soal penilaian semester digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai keterampilan guru menyusun soal objektif berbasis *HOTS* dalam penilaian akhir semester kelas X di SMK Negeri 5 Denpasar pada tahun ajaran 2021/2022. Sedangkan alur tujuan pembelajaran (ATP) dan soal

penilaian akhir semester kelas X akan digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai validitas isi dan validitas susunan pada soal objektif berbasis *HOTS* dalam penilaian akhir semester kelas X di SMK Negeri 5 Denpasar pada tahun ajaran 2021/2022.

Ada dua metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara dan dokumentasi. Metode pertama yaitu metode wawancara terstruktur kepada informan yaitu guru Bahasa Indonesia. Metode wawancara terstruktur dipilih kegiatan wawancara lebih terarah dan data yang diperoleh lebih sistematis karena dalam pelaksanaannya akan menggunakan pedoman wawancara. Metode wawancara digunakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi terkait kendala guru Bahasa Indonesia dalam menyusun soal objektif berbasis *HOTS* dalam penilaian akhir semester kelas X di SMK Negeri 5 Denpasar pada tahun ajaran 2021/2022.

Metode pengumpulan data kedua adalah menggunakan metode dokumentasi yang dimaksudkan

untuk memperoleh data mengenai kemampuan guru menyusun soal objektif berbasis *HOTS* dalam penilaian akhir semester kelas X di SMK Negeri 5 Denpasar pada tahun ajaran 2021/2022 serta kesesuaian soal yang telah dibuat oleh guru dengan syarat instrumen evaluasi yang baik yaitu validitas isi dan validitas susunan.

Untuk memperoleh informasi mengenai keterampilan guru dalam menyusun soal, dokumen yang digunakan adalah soal penilaian akhir semester mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMK Negeri 5 Denpasar yang telah dibuat oleh guru. Sedangkan untuk mengetahui validitas isi dan validitas susunan, peneliti menggunakan dokumen berupa soal penilaian akhir semester mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMK Negeri 5 Denpasar tahun ajaran 2021/2022 dan alur tujuan pembelajaran (ATP).

Ada beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data deskriptif kualitatif yang terdiri atas display data, reduksi data, analisis validitas isi dan analisis validitas susunan.

Display data digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan guru dalam menyusun instrumen evaluasi berbasis *HOTS*. Setiap butir soal akan dikelompokkan sesuai dengan dimensi tingkat berpikir yaitu *LOTS*, *MOTS*, dan *HOTS* dan disajikan dalam bentuk tabel. Setelah dikelompokkan maka akan dicari persentase *HOTS* dan persentase tersebut akan menentukan tingkat kemampuan guru dalam menyusun soal penilaian akhir semester kelas X di SMK Negeri 5 Denpasar berbasis *HOTS*. Teknik kedua yaitu reduksi data digunakan untuk menganalisis hasil wawancara. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu menyiapkan data mentah, pemadatan fakta, menyiapkan probing untuk pendalaman data, pengumpulan fakta sejenis, menentukan kategorisasi, membangun konsep, dan menarasikan.

Teknik analisis selanjutnya yaitu analisis validitas isi. Analisis validitas isi soal penilaian akhir semester kelas X tahun ajaran 2021/2022 yang telah dibuat orang

para guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 5 Denpasar dilakukan dengan menyesuaikan butir soal dengan ATP atau alur tujuan pembelajaran. Setelah dianalisis maka akan dicari persentase butir soal yang sesuai dengan ATP dan persentase tersebut akan menentukan tingkat validitas isi dari soal penilaian akhir semester kelas X di SMK Negeri 5 Denpasar berbasis *HOTS*. Teknik analisis terakhir adalah analisis validitas susunan yang akan menganalisis butir soal berdasarkan sembilan kaidah yang harus diperhatikan dalam penulisan soal pilihan ganda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

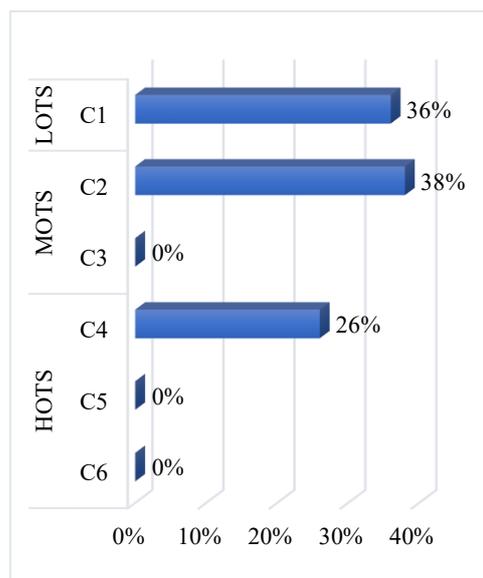
3.1 Hasil Penelitian

1. Hasil Kemampuan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Menyusun Soal Objektif Berbasis *HOTS*

Analisis kemampuan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam menyusun soal objektif berbasis *HOTS* di SMK Negeri 5 Denpasar menggunakan dokumen berupa soal ulangan akhir semester genap kelas X yang berjumlah 50 soal. Setiap soal

akan dianalisis ranah kognitifnya mulai dari C1 sampai C6. Setelah dianalisis sesuai dengan ranah kognitif, maka setiap soal dikelompokkan sesuai dengan dimensi tingkat berpikir yaitu *LOTS* (*Lower Order Thinking Skill*), *MOTS* (*Middle Order Thinking Skill*), dan *HOTS* (*Higher Order Thinking Skill*). *LOTS* terdiri atas soal dengan ranah kognitif C1, *MOTS* terdiri atas soal dengan ranah kognitif C2 dan C3, *HOTS* terdiri atas soal dengan ranah kognitif C4, C5, dan C6.

Setelah dilakukan pengelompokan, hanya ada 13 soal yang masuk ke dalam dimensi *HOTS* dan 13 soal tersebut hanya ada pada ranah kognitif C4 (menganalisis). Sedangkan soal paling banyak terdapat pada dimensi *MOTS* pada ranah C2 (memahami) yaitu sebanyak 19 soal dan sebanyak 18 soal berada pada dimensi *LOTS* atau pada ranah C1 (mengingat). Untuk mengetahui kriteria kemampuan guru dalam menyusun soal *HOTS* maka diperlukan persentase dari masing-masing dimensi.



Gambar 1. Persentase Soal *HOTS*

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa dimensi berpikir *HOTS* yang terdiri atas ranah kognitif C4, C5, dan C6 hanya menunjukkan angka 26% sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam menyusun soal objektif berbasis *HOTS* dalam penilaian akhir semester kelas X di SMK Negeri 5 Denpasar masih tergolong kurang. Guru lebih banyak membuat soal yang berada pada ranah kognitif C2 (memahami) yang termasuk dalam dimensi *MOTS* yaitu sebanyak 38% dan pada ranah kognitif C1 (mengingat) yang termasuk dalam dimensi *LOTS* sebanyak 36%.

2. Kendala Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Menyusun Soal Objektif Berbasis HOTS

Kurikulum paradigma baru menuntut adanya kegiatan evaluasi berbasis HOTS. Dalam penerapannya ternyata masih ada kendala yang dialami oleh para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X ketika menyusun soal berbasis HOTS khususnya pada soal pilihan ganda. Sebagaimana penjelasan dari SR:

“Soal HOTS itu merupakan soal yang terdiri atas C4, C5, dan C6. Setiap ranah kognitif memiliki KKO-nya masing-masing dan menurut saya yang sulit itu adalah menentukan KKO untuk setiap soal.”
(Wawancara dengan SR, pada tanggal 24 Mei 2022)

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh NKP mengenai kendala dalam menyusun soal berbasis HOTS. Berikut pernyataan beliau.

“Kalau menurut saya yang sulit itu adalah menentukan teks yang digunakan dalam soal karena soal Bahasa Indonesia perlu banyak tek. Selain itu, kemampuan siswa di setiap jurusan itu berbeda-beda.

Contohnya anak karawitan biasanya kemampuan bahasanya lebih rendah daripada anak UPW”
(Wawancara dengan NKP, pada tanggal 24 Mei 2022)

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami oleh guru adalah masih kebingungan dalam membedakan kata kerja operasional karena setiap ranah kognitif memiliki kata kerja operasional yang berbeda beda, kendala kedua adalah masih kesulitan dalam menentukan teks yang digunakan ketika membuat soal, dan kendala terakhir adalah guru kesulitan menyusun soal untuk siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda.

Selain penjelasan mengenai kendala yang dihadapi guru, SR juga menyampaikan bahwa belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai penyusunan soal berbasis HOTS. Berikut pernyataan beliau.

“Kami belum pernah ikut pelatihan khusus untuk penyusunan soal HOTS, namun kami pernah mengikuti seminar namun hanya sekali.”
(Wawancara dengan SR, pada tanggal 24 Mei 2022)

Perlu diketahui sesungguhnya pelatihan khusus mengenai penyusunan soal *HOTS* sangat perlu dilakukan mengingat peran penting soal berbasis *HOTS* dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Dari pernyataan yang disampaikan oleh SR dapat diketahui bahwa kendala yang dialami oleh guru ketika menyusun soal berbasis *HOTS* dialami karena kurangnya informasi mengenai soal berbasis *HOTS*.

3. Kesesuaian Soal *HOTS* yang Telah Dibuat dengan Syarat Instrumen Evaluasi yang Baik

a. Validitas Isi

Untuk menentukan validitas isi maka perlu dilakukan analisis kesesuaian butir soal yang telah dibuat oleh guru dengan materi dan ATP (alur tujuan pembelajaran) yang telah disusun selama satu tahun. Dari 50 butir soal yang telah dibuat, seluruh soal sudah mewakili setiap materi yang diajarkan selama satu tahun dan materi tersebut sudah sesuai dengan materi yang ada dalam ATP. Namun, ada banyak soal yang belum sesuai dengan tujuan

pembelajaran yang tertera dalam ATP.

Tabel 1. Persentase Kesesuaian Soal dengan Alur Tujuan Pembelajaran

	Sesuai	Tidak Sesuai
Jumlah Soal	13 soal	37 soal
Persentase	26%	74%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hanya ada 13 soal atau 26% soal yang sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan 37 soal atau 74% soal tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Persentase tersebut menunjukkan bahwa validitas isi dari soal yang telah dibuat guru tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena tujuan pembelajaran berada pada ranah kognitif C3 sampai C6 namun pada soal masih banyak yang menggunakan soal dengan ranah kognitif C1 dan C2. Banyak soal yang masih menanyakan tentang definisi dan menyebutkan contoh.

b. Validitas Susunan

Untuk mengetahui validitas susunan soal pilihan ganda berbasis *HOTS* yang telah dibuat oleh guru, maka ada sembilan kaidah

penyusunan soal pilihan ganda sebagai berikut.

Tabel 2. Kaidah Penyusunan Soal Pilihan Ganda

No.	Kaidah
1	Perumusan pokok soal harus jelas dan tegas.
2	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus memuat pernyataan yang diperlukan saja
3	Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban benar
4	Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda
5	Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama
6	Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan, "Semua pilihan jawaban di atas salah", atau "Semua pilihan jawaban di atas benar"
7	Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, atau kronologisnya
8	Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi
9	Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya

Tabel di atas menunjukkan elemen-elemen yang harus diperhatikan dalam menganalisis

validitas susunan soal pilihan ganda. Rangkuman hasil analisis validitas susunan soal selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kesesuaian Butir Soal dengan Kaidah Penyusunan Soal Pilihan Ganda

Kaidah ke-	Keterangan
1	Seluruh butir soal sudah sesuai dengan kaidah pertama.
2	Ada 2 soal yang belum sesuai.
3	Ada 1 soal yang belum sesuai.
4	Ada 10 soal yang belum sesuai.
5	Seluruh butir soal sudah sesuai dengan kaidah kelima.
6	Ada 1 soal yang belum sesuai.
7	Seluruh butir soal sudah sesuai dengan kaidah ketujuh.
8	Seluruh butir soal sudah sesuai dengan kaidah kedelapan.
9	Seluruh butir soal sudah sesuai dengan kaidah kesembilan.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian di SMK Negeri 5 Denpasar menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara fakta yang terjadi di lapangan dengan teori

HOTS khususnya pada kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi berbasis *HOTS* merupakan kegiatan evaluasi yang mengukur serta melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, setelah dilakukannya penelitian terhadap soal pilihan ganda pada kegiatan penilaian akhir semester kelas X di SMK Negeri 5 Denpasar menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun butir soal berbasis *HOTS* masih kurang. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase butir soal *HOTS* hanya sebesar 26%. Guru cenderung membuat soal pada dimensi *MOTS* dan *LOTS* sedangkan ketika mengerjakan soal *MOTS* dan *LOTS* siswa tidak menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka secara maksimal. Fakta ini tidak sejalan dengan harapan dari diterapkannya kurikulum Paradigma Baru yaitu meningkatnya kemampuan dan keterampilan berpikir siswa, khususnya pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Hasil analisis terhadap butir soal pilihan ganda yang telah dibuat oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMK Negeri 5

Denpasar juga dengan isi Permendikbud Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, pengetahuan akan didapatkan melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis mengevaluasi, hingga mencipta. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru hanya membuat soal pada ranah kognitif mengingat, memahami, dan menganalisis sehingga pengetahuan dan kemampuan siswa belum diasah secara maksimal. Salah satu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chandra dan Heryadi (2020) dengan judul “Kemampuan Guru Bahasa Indonesia dalam Membuat Soal Tes Berbasis *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*) di SMP Sekecamatan Karangnunggal” juga menunjukkan hasil yang sama yaitu kemampuan guru dalam menyusun soal pilihan ganda berbasis *HOTS* masih tergolong rendah. Hal ini dapat dijadikan penguat bahwa ternyata masih banyak guru dengan kemampuan yang kurang dalam menyusun soal pilihan ganda berbasis

HOTS. Sedangkan peranan *HOTS* dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa sangat penting. Tujuan utama *HOTS* adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa menjadi lebih tinggi terutama pada kemampuan berpikir secara kritis dalam menerima informasi, berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah, menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk membuat keputusan dalam situasi yang kompleks (Saputra dalam Fikri, 2020).

Belum maksimalnya penerapan evaluasi berbasis *HOTS* di SMK Negeri 5 Denpasar disebabkan oleh guru masih kebingungan ketika membedakan kata kerja operasional, menentukan teks pada setiap butir soal, dan guru kesulitan menyusun soal untuk siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Selain itu, guru di SMK Negeri 5 Denpasar hanya pernah mengikuti seminar mengenai pembelajaran berbasis *HOTS* sebanyak satu kali. Hal ini tentu harus ditindaklanjuti oleh sekolah dengan cara memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan

mengenai pembelajaran maupun penilaian berbasis *HOTS*. Tak hanya sekolah, para guru juga harus secara aktif mencari informasi lebih dalam mengenai *HOTS* dengan cara bertukar informasi dengan sesama guru.

Selain mengenai *HOTS*, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat validitas isi butir soal yang didasari oleh kesesuaian butir soal dengan tujuan pembelajaran yang tertuang dalam ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) masih rendah. Hasil analisis ini tidak sejalan dengan pendapat Noor, dkk (2016:67) yang menyatakan bahwa penyusunan butir soal harus berpedoman pada tujuan pembelajaran yang berlaku agar setiap butir soal dapat mengukur tujuan yang hendak dicapai. Hal ini dibuktikan dengan persentase soal yang valid hanya sebanyak 26%. Sebanyak 74% soal dinyatakan tidak valid dengan tujuan pembelajaran dikarenakan banyak soal yang masih ada di ranah kognitif C1 dan C2. Hal ini juga berhubungan dengan hasil analisis mengenai *HOTS*. Dalam alur tujuan pembelajaran, telah ditetapkan

tujuan pembelajaran yang terdiri atas ranah kognitif C3, C4, C5, dan C6 namun dalam kegiatan evaluasi guru belum menyusun soal berbasis *HOTS* secara maksimal sehingga banyak soal yang tidak valid dengan tujuan pembelajaran. Soal yang tidak valid tidak akan memenuhi fungsinya sebagai alat ukur karena tidak mampu mengukur hasil belajar seperti metode, media, strategi, atau komponen belajar lainnya sehingga sulit untuk mengetahui apakah kegiatan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik atau tidak.

Berbeda dengan hasil analisis pada validitas susunan yang menunjukkan bahwa sebagian besar soal telah sesuai dengan kaidah penyusunan soal pilihan ganda. Hanya beberapa soal yang tidak sesuai dengan kaidah penyusunan soal pilihan ganda namun guru juga tetap perlu meningkatkan kualitas dari soal yang telah disusun. Hasil analisis ini telah sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa butir soal harus memenuhi sembilan kaidah penyusunan soal pilihan ganda agar memudahkan siswa dalam memahami soal (Balitbang Kemdikbud, 2016:9).

Butir soal yang tidak sesuai dengan kaidah penyusunan soal pilihan ganda tentu akan menyulitkan siswa ketika mengerjakan soal. Selain itu, soal yang tidak sesuai dengan kaidah penyusunan soal juga tidak mampu mengukur kemampuan siswa secara maksimal.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang ada dalam penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu Kemampuan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMK Negeri 5 Denpasar masih tergolong kurang dalam menyusun soal pilihan ganda berbasis *HOTS* dalam kegiatan Penilaian Akhir Semester. Hal ini dibuktikan dengan persentase soal *HOTS* yang dibuat guru sebesar 26%. Namun guru telah memiliki pemahaman dasar mengenai hal-hal yang diperlukan ketika menyusun soal pilihan ganda berbasis *HOTS*. Guru pelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMK Negeri 5 Denpasar masih mengalami kendala dalam menyusun soal pilihan ganda berbasis *HOTS*

dalam kegiatan Penilaian Akhir Semester. Kendala yang dialami yaitu guru masih kebingungan dalam membedakan kata kerja operasional pada setiap ranah kognitif *HOTS*, memilih teks, dan guru kesulitan menyusun soal untuk siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Soal pilihan ganda yang dibuat oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia telah memenuhi sembilan kaidah penyusunan soal pilihan ganda walaupun masih ada beberapa soal yang belum sesuai kaidah penyusunan soal pilihan ganda. Selain itu, soal pilihan ganda yang dibuat oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah sesuai dengan materi yang disampaikan selama kegiatan pembelajaran namun validitas isi pada soal yang telah dibuat guru menunjukkan angka 26% yang artinya masih banyak soal yang belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dimuat dalam ATP (Alur Tujuan Pembelajaran)

4.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, untuk

meningkatkan kualitas agar menjadi lebih baik maka, peneliti ingin memberikan saran yaitu sekolah hendaknya memberikan pelatihan khusus kepada guru mengenai penyusunan soal berbasis *HOTS* dan mengenai tata cara penyusunan soal yang baik. Hal ini tak hanya dilakukan pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia namun juga dilakukan pada guru mata pelajaran lainnya. Dengan memberi pelatihan mengenai penyusunan soal berbasis *HOTS* dan mengenai tata cara penyusunan soal yang baik pada setiap guru maka kemampuan guru akan meningkat dan akan berpengaruh pada peningkatan kualitas sekolah. Mengingat masih jarang dilakukannya pelatihan-pelatihan mengenai penyusunan soal berbasis *HOTS*, guru hendaknya secara aktif mempelajari seluk beluk soal *HOTS* dan cara pengembangannya dengan cara bertukar pikiran dengan guru lain karena kemampuan guru dalam menyusun instrumen evaluasi berbasis *HOTS* sangat penting bagi peningkatan kemampuan berpikir

siswa khususnya pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, guru juga hendaknya meningkatkan pemahaman mengenai kaidah-kaidah dalam menyusun soal pilihan ganda karena instrumen evaluasi yang baik adalah instrumen yang telah disusun sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan sehingga instrumen tersebut dapat memenuhi fungsinya sebagai alat ukur kemampuan siswa. Siswa hendaknya secara aktif melatih diri dalam mengerjakan soal-soal berbasis *HOTS* karena melalui soal berbasis *HOTS*, kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa akan terlatih siswa menjadi terbiasa menggunakan keterampilan berpikir kritis dan inovatif dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang semakin kompleks ketika berada di lingkungan masyarakat. Bagi peneliti lain, hendaknya lebih banyak melakukan penelitian mengenai evaluasi berbasis *HOTS*. Dengan melakukan penelitian mengenai evaluasi berbasis *HOTS*, maka akan lebih banyak memberikan kontribusi bagi pengembangan teori evaluasi berbasis *HOTS*.

REFERENSI

- Cahyaningsih, Ica Putri. 2020. Analisis Soal Sejarah Kebudayaan Islam MI Kelas IV Perspektif *HOTS*. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*. 8(2): 353-376.
- Chandra, Deni dan D. Heryadi. 2020. Kemampuan Guru Bahasa Indonesia Dalam Membuat Soal Tes Berbasis *HOTS* (Higher Order Thinking Skills) di SMP Sekecamatan Karangnunggal. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 16(1): 22-28.
- Febriana, Rina. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fikri, Alfarobi Brilliant. 2020. Kemampuan Guru dalam Pembuatan Soal Higher Order Thinking Skill Pada Pembelajaran Tematik Muatan IPS Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Jombor Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020 [skripsi]. Salatiga (ID): Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Gunartha, I Wayan, dkk. 2020. Developing Instruments For Measuring The Level Of Early Childhood Development. *REiD (Research and Evaluation in Education)*. 6(1): 1-9.
- Herawati, Netti, dkk. 2020. Peningkatan Kemampuan

- Penyusunan Instrumen Evaluasi Berbasis Hots Bagi Guru (SMAN 05 Tinggi Moncong). *Jurnal Dedikasi*. 22(2): 192-196.
- Hidayat, Tatang dan A. Asyafah. 2019. Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. 10(1): 159-181.
- Kemdikbud. 2016. Panduan Penulisan Soal. Jakarta: Balitbang Kemdikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Labudasari, Erna dan Eliya Rochmah. 2018. Pengantar Evaluasi Pembelajaran. Cirebon.
- Mahendra, I Wayan Eka, dkk. 2020. Teachers' Formative Assessment: Accessing Students' High Order Thinking Skills (HOTS). *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. 12(12): 180-202.
- Posma. 2021. Analisis Kesulitan Guru Bahasa Indonesia dalam Penerapan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SMK Swasta Pariwisata Prima Sidikalang.
- Bahastra Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. 5(2): 34-37.
- Purwati, Ni Kadek Rini dan I.W. Sumandya. 2019. Penerapan Partial Credit Model (PCM) dalam Mengevaluasi Tes Uraian. *Jurnal EMASAINS*. 8(1): 77-85.
- Rahman, Arief Aulia dan C.E. Narsyah. 2019. Evaluasi Pembelajaran. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ramadhanti, Suci. 2020. Analisis Kemampuan Guru Membuat Soal HOTS Muatan Pelajaran IPS Kelas Tinggi di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan [skripsi]. Surakarta (ID): Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sadih, Riskha Lestari dan A. Hatibe. 2021. Analisis Soal Tipe High Order Thinking Skill (HOTS) dalam Soal Ujian Akhir Semester Ganjil SMA Swasta di Kota Palu Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online*. 9(2): 105-109.
- Saraswati, Putu Manik Sugiari dan G.N.S. Agustika. 2020. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran

Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 4(2): 257-269.

Widana, I Wayan. 2017. Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS). Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.

Widiyanto, Joko. 2018. Evaluasi Pembelajaran. Madiun: UNIPMA Press.

Yazidah, Nok Izatul, dkk. 2020. Pengembangan Soal HOTS pada Materi Aljabar. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. 9(2): 68-78.